

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya memerlukan biaya yang amat sangat besar, sehingga membutuhkan sumber pendanaan lain untuk dapat meningkatkan kegiatan usahanya. Salah satu yang menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan adalah dengan cara melakukan penjualan saham perusahaan melalui mekanisme pasar modal. Rachmawati dan Laila (2015) mengatakan bahwa kehadiran pasar modal di suatu negara dianggap sangat penting terkait perannya sebagai penggerak perekonomian nasional yang berfungsi menyediakan fasilitas untuk mempermudah perusahaan mendapatkan dana, serta bagi investor untuk menyalurkan dananya dengan harapan mendapat bagi hasil atas dana yang disalurkan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang terdapat di Indonesia yang telah menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana tambahan. Perkembangan bursa efek di samping dilihat dengan semakin banyaknya anggota pada bursa saham juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual dan beli saham (Dewi, 2015).

Zuhri *et al* (2020) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan bisa mencapai prestasi yang baik, akan membuat saham perusahaan tersebut banyak diminati oleh para investor. Menurut Sari *et al* (2020) harga saham harus disampaikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dengan transparan. Dengan transparansi laporan keuangan tersebut, investor dapat mengevaluasi kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi, di mana bila hasil evaluasi dari kondisi keuangan perusahaan terlihat baik itu menunjukkan bahwa tujuan utama perusahaan tercapai dalam menghasilkan profit.

Fenomena kenaikan dan penurunan harga saham dapat dipengaruhi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan itu sendiri. Pergerakan harga

saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *value* perusahaan tersebut. Saham menjadi salah satu objek investasi alternatif yang menarik bagi investor dan juga merupakan salah satu *instrument* yang paling populer di pasar keuangan. Investor terlebih dahulu melakukan penilaian atas saham-saham yang akan dipilih, sehingga memberikan keuntungan yang optimal di masa depan (Zaki *et al*, 2017).

Sulaiman dan Pumawan (2017) mengatakan bahwa penurunan dan kenaikan harga saham di pasar modal menunjukkan kelesuan dan kemarakan para pelaku pasar modal, perubahan harga saham salah satunya merupakan reaksi investor terhadap informasi, baik informasi yang berkaitan dengan perusahaan maupun informasi ekonomi pada umumnya, informasi yang berkaitan dengan politik atau kondisi suatu negara. Informasi-informasi yang disediakan oleh perusahaan terbuka, tersedia pada *annual report*. Informasi tersebut tidak hanya informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, tetapi informasi tersebut juga menyediakan kinerja perusahaan dalam lingkungan sosial dan kontribusi perusahaan dalam kelestarian lingkungan.

Hubungan antara sebuah entitas (perusahaan) dengan sosial dan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan, terjadi hubungan timbal balik di antara itu semua. Perusahaan menyediakan lapangan bagi lingkungan sosial, lingkungan sosial akan melakukan konsumsi atas produk atau jasa perusahaan, dan lingkungan hidup menyediakan sumber daya produksi bagi perusahaan. Ikatan tersebut menjadi penting dan perlu dijaga, agar perusahaan dapat dengan leluasa menjalankan aktivitasnya (Sulaiman dan Pumawan, 2017).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder* dengan memperhatikan aspek sosial dan aspek lingkungan yang ada di sekitar perusahaan (Nanda dan Rismayani, 2019). CSR merupakan inti etika bisnis, di mana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) (Utomo, 2019).

Perusahaan yang mengeluarkan sejumlah dana dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebaiknya berpandangan sebagai investasi dibandingkan pengeluaran. Perusahaan umumnya menggunakan tanggung jawab sosial sebagai kekuatan dihubungkan dengan *image stakeholders* termasuk pelanggan, investor, pemerintah, supplier, karyawan, masyarakat dan lain-lain. Kekuatan dihubungkan dengan konflik minimum perusahaan dengan *stakeholders* dan memaksimalkan loyalitas dari seluruh *stakeholders* (Hamdani dan Awatara, 2016).

Pengaturan mengenai CSR di Indonesia diatur dalam Undang-undang No.40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Pada ayat 1 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan juga harus melakukan pelaporan CSR, yang telah diatur dalam Pasal 66 ayat 2 huruf (c) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 bahwasanya perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat risiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara. Walaupun demikian, kondisi keuangan dan kinerja pada umumnya masih mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap pembentukan harga saham. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja di masa lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja akan berlanjut (Dewi, 2015).

Rasio profitabilitas merupakan suatu penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan. Apabila laba suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat (Zaki *et al*, 2017). Sadiyah *et al* (2019) mengatakan rasio profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal ke suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas juga akan menggambarkan kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal. Apabila kinerja perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, sehingga perusahaan juga akan diapresiasi oleh pasar karena disebabkan oleh peningkatan dari harga sahamnya. Namun berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal. Hal tersebut merupakan argumentasi yang melandasi mengapa perubahan harga saham relevan dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal (Inayah *et al*, 2021).

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang secara periodik diupdate sebagai salah satu kewajiban perusahaan publik yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Tingkat profitabilitas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari beberapa aspek, pada perusahaan publik yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia, rasio keuangan yang sering dipakai dalam menganalisis perubahan harga suatu saham adalah *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS) (Sulistiana, 2017).

Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan-perusahaan yang terdaftar dikelompokkan ke dalam sembilan sektor. Salah satu sektor yang berperan penting di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian yang terdiri dari empat subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, dan subsektor peternakan. Di antara keempat subsektor tersebut, subsektor perkebunan merupakan kelompok yang berkembang baik dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar pada pembangunan ekonomi Indonesia (Arifin dan Agustami, 2017).

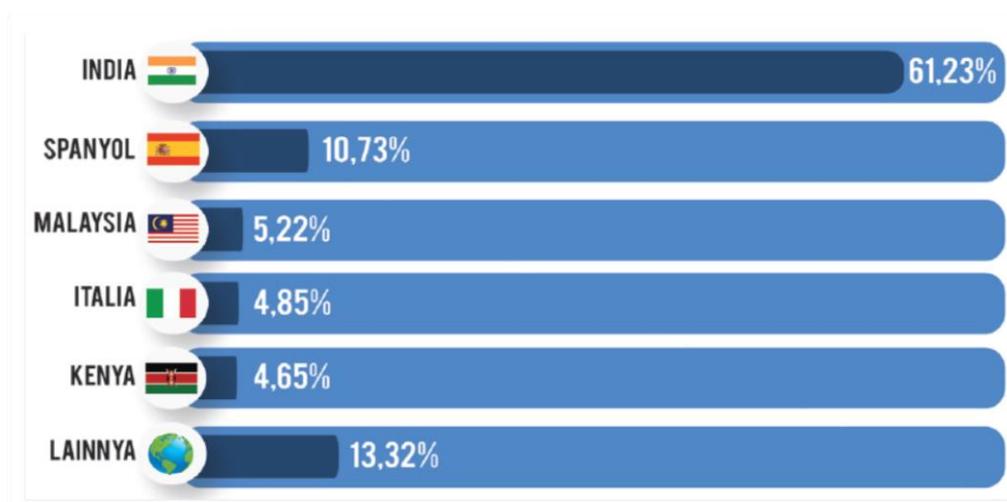
Subsektor perkebunan yang menjadi pembahasan kali ini adalah komoditas kelapa sawit. komoditas kelapa sawit menarik untuk dibahas karena dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia. Menarik perhatian dunia karena perkembangannya yang sangat cepat, mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan industri kelapa sawit (Sipayung dan Purba, 2017).

Industri kelapa sawit memiliki multi fungsi (*multifunctionality*) yang memberi manfaat ganda bagi perekonomian Indonesia maupun dunia secara keseluruhan. Manfaat ganda yang dimaksud berupa manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. Manfaat dari segi ekonomi yang dimaksud bahwa industri kelapa sawit menghasilkan berbagai produk bahan pangan, bahan energi dan bahan baku industri, yang dibutuhkan baik bagi Indonesia maupun masyarakat dunia. Manfaat sosial dari industri kelapa sawit terkait dengan peranan dan kontribusinya dalam penciptaan kesempatan kerja, pembangunan pedesaan (*rural development*) dan pengurangan kemiskinan pedesaan (*poverty alleviation*) (GAPKI, 2014).

Indonesia sendiri merupakan produsen terbesar minyak sawit di dunia. Produk kelapa sawit dan turunannya telah di ekspor ke seluruh penjuru dunia dan merupakan komoditas penghasil devisa ekspor terbesar bagi Indonesia (Natalia, 2021). Pada tahun 2020, lima besar negara pengimpor CPO Indonesia adalah India, Spanyol, Malaysia, Italia, dan Kenya. Total ekspor CPO kelima negara tersebut mencapai 86,68 persen terhadap total ekspor CPO Indonesia. Negara tujuan ekspor CPO terbesar yaitu India dengan volume ekspor 4,39 juta ton atau 61,23 persen dari total volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$2,87 miliar. Selanjutnya CPO paling banyak diekspor menuju Spanyol dan Malaysia dengan kontribusi ekspor sebesar 10,73 persen dan 5,22 persen dari total ekspor CPO (Badan Pusat Statistik, 2021).

Gambar 1.1

Perbandingan Volume Ekspor Minyak Sawit Tahun 2020

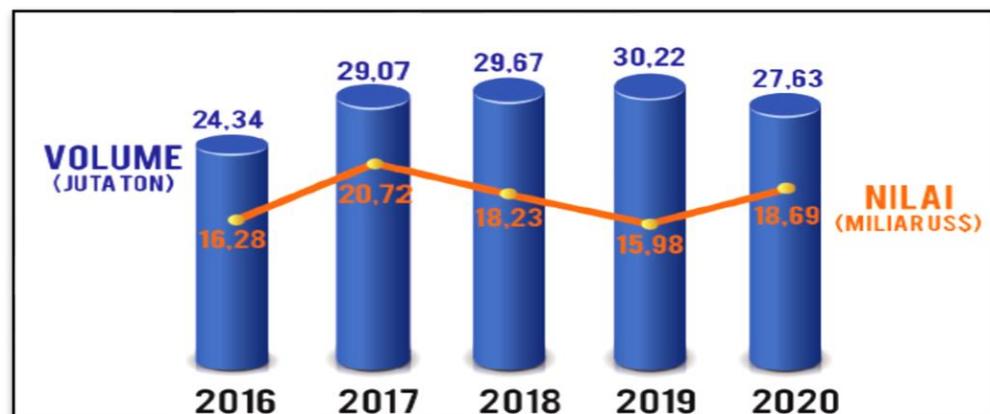


Sumber: www.bps.go.id

Dari data BPS, nilai ekspor sawit pada 2019 mencapai US\$15,98 miliar atau setara dengan Rp220 triliun. Pencapaian ini pun nyatanya mengalami peningkatan pada 2020, ekspor sawit US\$18,69 miliar atau Rp258 triliun pada 2020 tumbuh 18,43% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor kelapa sawit pun sepertinya akan berlanjut pada tahun ini. Pada semester I 2021 ekspor sawit mencapai US\$14,08 miliar atau tumbuh sebesar 57,6% secara tahunan (*yoy*) (Nurhidayat, 2021). Dari sisi volume, ekspor minyak sawit selama tahun 2016 sampai tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020, volume ekspor minyak mengalami penurunan. Peningkatan ekspor minyak sawit terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan volume ekspor sebesar 29,07 juta ton atau meningkat 19,45% persen dibanding tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Gambar 1.2

Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Minyak Sawit 2016-2020



Sumber: www.bps.go.id

Sepanjang tahun 2021 harga komoditas utama mengalami lonjakan harga. Salah satunya, minyak kelapa sawit atau CPO. Pada Mei 2021, harga CPO bahkan menyentuh rekor tertingginya. Harga CPO mengalami kenaikan sampai 37,64% secara year to date per Oktober 2021 (Bigalpha.id, 2021). Hal ini tentu berdampak positif terhadap kenaikan harga saham emiten yang bergerak di industri sawit. Tahun ini pun dinilai sebagai tahun yang tepat untuk mengoleksi saham perusahaan kelapa sawit. Baik saham yang dilepas melalui Initial Public Offering (IPO) oleh perusahaan yang baru masuk bursa, maupun melalui *rights issue* bagi perusahaan yang sudah listing di bursa efek Indonesia. Selain dari posisi harga sawit yang saat

ini sedang tinggi, karakteristik kelapa sawit yang memiliki produk turunan beragam membuat prospek permintaan CPO akan solid kedepannya (Alamsyah, 2021). *Investment Banking* Panin Sekuritas, Indra Then mengatakan, tren penguatan harga CPO masih terus berlanjut hingga Desember 2021 mendatang. Menurutnya emiten-emiten CPO ini bisa menjadi pilihan investor ke depan (Maghiszha, 2021).

Tabel 1.1
Data Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit 2016-2020

Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)					Rata-rata (Rp)
	2016	2017	2018	2019	2020	
AALI	16.775	13.150	11.825	14.575	12.325	13.730
SMAR	4.350	3.420	4.050	3.810	3.960	3.918
SGRO	1.910	2.560	2.370	2.380	1.650	2.174
LSIP	1.740	1.420	1.250	1.485	1.375	1.454
SSMS	1.400	1.400	1.250	845	1.250	1.229
ANJT	1.990	1.200	1.150	1.000	735	1.215
TBLA	990	1.225	865	995	935	1.002
DSNG	550	436	410	460	610	493
SIMP	494	464	460	432	420	454
PALM	456	328	260	200	344	318
BWPT	274	184	164	161	151	187
JAWA	127	202	135	92	98	131
UNSP	50	163	107	101	114	107
Rata-rata	2.393	2.012	1.869	2.041	1.844	2.032

Sumber: www.idx.co.id telah diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 secara rata-rata harga saham dapat diketahui sebesar Rp2.032 dari keseluruhan perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang aktif memperdagangkan sahamnya di BEI selama tahun 2016 sampai tahun 2020. Dari total 13 perusahaan hanya ada 3 perusahaan yang harga sahamnya di atas rata-rata, sedangkan 10 perusahaan berada di bawah harga rata-rata. Selain itu, rata-rata harga saham tahunan perusahaan subsektor perkebunan juga cenderung fluktuatif. Hanya di tahun 2019 rata-rata harga saham cenderung mengalami kenaikan, selebihnya di tahun 2017, 2018 dan 2020 rata-rata harga saham cenderung mengalami penurunan.

Pada tahun 2020 industri perkebunan menghadapi tantangan yang cukup berat akibat penurunan harga komoditas minyak sawit mentah dan merebaknya wabah virus Covid-19. Tak hanya menggerus laba bersih, pendapatan emiten

perkebunan juga anjlok pada periode kuartal I 2020. Hal ini terangkum dari kinerja emiten perkebunan yang sahamnya tercatat di BEI. PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) misalnya, mencatatkan kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp143,12 miliar, turun 77,53% dari periode yang sama tahun sebelumnya rugi Rp254,09 miliar. Kinerja kurang menggembirakan juga terlansir dari emiten perkebunan milik Grup Sampoerna, PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) yang mencatatkan penurunan laba bersih hingga 88,19% menjadi Rp423 juta dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp3,58 miliar. Sementara itu, emiten sawit Grup Astra, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) masih mencatatkan kinerja operasional dan finansial cukup positif. Laba bersih AALI meningkat 892% menjadi Rp371,06 miliar dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Pada periode yang sama, pendapatan bersih Astra Agro naik 13,3% dari Rp4,23 triliun menjadi Rp4,80 triliun (CNBCIndonesia.com, 2020).

Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki tujuan umum guna meningkatnya kesejahteraan lingkungan dan sosial masyarakat. Kegiatan CSR demi terjaganya kelestarian alam, juga banyak dilakukan melalui perlindungan dan konservasi alam, seperti menjaga keberadaan satwa langka, melestarikan nilai konservasi hayati tinggi, melestarikan hutan alam dan sebagainya. Sedangkan kegiatan CSR demi kesejahteraan sosial, juga memiliki beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai oleh perusahaan perkebunan seperti kesejahteraan tenaga kerja, pengembangan kehidupan sosial, pendidikan dan peningkatan ekonomi, supaya kesejahteraan hidup masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang (InfoSawit.com, 2021).

Bentuk nyata tersebut dapat dilihat pada event Nusantara CSR Award 2021 yang digelar secara *hybrid*, di mana PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) kembali mendapatkan penghargaan berkat program-program CSR yang dijelankannya. Perusahaan perkebunan kelapa sawit ini meraih penghargaan sebagai perusahaan yang berhasil menjalankan penanggulangan dampak Covid-19. Di acara bertema “Merdeka dari Covid-19 dengan kolaborasi”, AALI memperoleh penghargaan dalam empat kategori yang berbeda yaitu: Peningkatan Mutu Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi Komunitas, Peningkatan Mutu Kesehatan, dan Pelibatan Komunitas dalam Menangani Sampah. AALI memang memegang teguh

pelaksanaan program CSR melalui empat pilar yakni ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Program-program tersebut kini dijalankan melalui kegiatan dengan tema-tema berikut: Astra Kreatif (bidang pengembangan ekonomi masyarakat), Astra Sehat (bidang pengembangan kesehatan masyarakat), Astra Cerdas (bidang pengembangan pendidikan masyarakat), dan Astra Hijau (bidang pengembangan lingkungan) (Investor.id, 2021).

Sebaliknya Gubernur Kalimantan Barat (Kalbar), Sutarmidji meradang di hadapan pelaku usaha sawit saat menghadiri acara seminar peningkatan kompetensi wartawan dan humas pemerintah tentang industri kelapa sawit Indonesia, yang digelar Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Dirinya menganggap selama ini industri perkebunan sawit di wilayah Kalbar belum memberikan kontribusi lebih bagi masyarakat. Padahal Kalbar disebutkan sebagai penghasil CPO terbesar kedua setelah Riau. Bahkan dirinya menyesalkan anggaran ratusan miliar dihabiskan hanya untuk memperbaiki jalan yang dilalui oleh truk-truk kelapa sawit. Sehingga dirinya mempertanyakan ke mana arah dana CSR perkebunan sawit. Pasalnya, sebagian besar daerah tertinggal ada di kawasan perkebunan kelapa sawit (Angah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti menganggap pentingnya pengungkapan CSR dan tingkat profitabilitas dalam pengambilan keputusan jangka panjang perusahaan, yang dapat diukur dari harga saham perusahaan. Sedemikian rendahnya kepedulian sosial perusahaan-perusahaan Indonesia dan kepedulian investor dalam pengambilan keputusan menjadi sebuah fenomena menarik untuk diteliti dan untuk mengetahui tentang pemahaman perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia atas tanggung jawab sosial dan profitabilitas sehubungan dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, judul yang peneliti angkat dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusannya agar lebih baik dalam melakukan investasi.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit agar lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sekitar yang dapat diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan.